



IMPLEMENTASI COOKING CLASS SEBAGAI STRATEGI EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Yuda Septian Kurniawan¹, Sulikah Septi Herawati²

¹ STIESNU Bengkulu, Indonesia, ² Kelompok Bermain Blinkids, Bengkulu, Indonesia

¹ yudha@stiesnu-bengkulu.ac.id*

Received	Revised	Accepted
27 July 2026	10 August 2026	18 August 2026
https://doi.org/10.67528/ic.v5i2.189		

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini memerlukan strategi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Experiential Learning* melalui kegiatan *Cooking Class* yang memungkinkan anak belajar bahasa melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Cooking Class* sebagai strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Juni 2025 di Kelompok Bermain Blinkids.id melalui aktivitas membuat *fruit skewer* dan *jam sandwich*. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memberikan respons positif terhadap pembelajaran, ditunjukkan dengan kemampuan mengenali kosakata yang diperkenalkan, mengikuti instruksi sederhana dalam bahasa Inggris, mengulang beberapa kosakata selama kegiatan, serta menunjukkan respons yang semakin lancar terhadap kosakata yang digunakan secara berulang. Penggunaan *realia*, pengalaman langsung, dan interaksi selama kegiatan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Cooking Class* berpotensi menjadi salah satu strategi *Experiential Learning* yang mendukung pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah.

Kata kunci: *Cooking Class*, *Experiential Learning*, penguasaan kosakata, bahasa Inggris, anak usia prasekolah.

Abstract

Teaching English to young children requires contextual learning strategies that align with their developmental characteristics. One approach that can be implemented is Experiential Learning through Cooking Class activities, allowing children to learn language through direct experience. This study aimed to describe the implementation of a Cooking Class as an Experiential Learning strategy for English vocabulary learning among preschool children. A descriptive qualitative approach was employed, using observation and documentation as the primary data collection techniques. The activity was conducted on June 2, 2025, at Blinkids.id Playgroup through fruit skewer and jam sandwich making activities. The observations indicated that the children responded positively to the learning process by recognizing the introduced vocabulary, following simple English instructions, repeating several target words during the activity, and showing greater familiarity with vocabulary that was repeatedly used throughout the session. The use of realia, hands-on experiences, and meaningful interaction created a contextual learning environment that supported vocabulary learning. The study concludes that Cooking Class has the potential to serve as an Experiential Learning strategy to support English vocabulary learning for preschool children.

Keywords: *Cooking Class*, *Experiential Learning*, English vocabulary acquisition, preschool children, English for Young Learners.



PENDAHULUAN

Pembelajaran kosakata (*vocabulary learning*) merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Kosakata menjadi landasan bagi perkembangan keterampilan berbahasa karena memungkinkan anak memahami instruksi sederhana, mengenali objek di lingkungan sekitar, serta mulai mengekspresikan gagasan melalui komunikasi lisan. Masa usia dini juga dikenal sebagai periode yang tepat untuk mengenalkan bahasa kedua karena perkembangan kemampuan berbahasa berlangsung sangat pesat. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal anak dalam mendengarkan maupun mengucapkan kosakata bahasa Inggris masih berada pada tahap berkembang sehingga memerlukan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Novitasari et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini perlu dirancang secara bertahap melalui aktivitas yang bermakna dan memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung (Garton & Tekin, 2022).

Karakteristik belajar anak usia dini berbeda dengan pembelajar remaja maupun dewasa. Anak cenderung belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, interaksi sosial, dan penggunaan benda nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila didukung oleh media dan aktivitas yang menarik serta sesuai dengan dunia anak. Penggunaan bahan ajar yang memanfaatkan gambar, benda nyata (*realia*), maupun aktivitas berbasis tema terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan kemudahan anak dalam mengenali kosakata baru (Ulya & Na'imah, 2022). Selain itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh tersedianya paparan bahasa (*exposure*), motivasi belajar (*motivation*), dan kesempatan menggunakan bahasa (*practice*) secara konsisten dalam situasi yang bermakna (Meisani, 2022). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tidak cukup berfokus pada penyampaian materi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, menggunakan, dan mengulang kosakata dalam konteks yang nyata.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan karakteristik tersebut adalah *Experiential Learning*. Menurut (Kolb, 2014), pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan menjadi pemahaman baru. Dalam konteks anak usia dini, pengalaman konkret memungkinkan anak menghubungkan bahasa dengan objek, tindakan, maupun situasi yang mereka alami sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, bereksplorasi, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Salah satu implementasi *Experiential Learning* yang relevan dalam pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan *Cooking Class*. Aktivitas memasak memberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera, penggunaan benda nyata, serta interaksi langsung selama proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Cooking Class* tidak hanya mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif melalui pemberian instruksi, diskusi, serta pengenalan kosakata baru selama kegiatan berlangsung (Ifyati et al., 2025). Di sisi lain, penelitian (Dean et al., 2021) menegaskan bahwa kegiatan



memasak yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak mampu menciptakan pengalaman belajar yang aman, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan anak. Tinjauan sistematis yang dilakukan (Vaughan et al., 2024) juga menunjukkan bahwa *Cooking Class* memberikan berbagai manfaat pendidikan, termasuk meningkatkan keterampilan anak melalui aktivitas belajar yang aktif dan kontekstual. Selain itu, implementasi *Cooking Class* secara berkelanjutan juga terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran (Aghitsny & Mursid, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji manfaat *Cooking Class* dalam mengembangkan kemampuan bahasa, literasi pangan, keterampilan memasak, maupun perkembangan sosial-emosional anak, penelitian yang secara khusus menempatkan *Cooking Class* sebagai strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan umum anak, sedangkan integrasi kegiatan memasak dengan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pengenalan kosakata melalui penggunaan benda nyata dan instruksi sederhana, belum banyak dideskripsikan dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Cooking Class* sebagai strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman belajar melalui kegiatan memasak dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi kegiatan *Cooking Class* sebagai strategi *Experiential Learning* dalam mendukung penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi yang terjadi selama kegiatan, serta bagaimana pengalaman belajar tersebut dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan memperkuat penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 di Kelompok Bermain Blinkids.id. Subjek penelitian adalah anak-anak usia prasekolah yang mengikuti kegiatan *Cooking Class* sebagai bagian dari program pembelajaran bahasa Inggris. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara berkelompok dengan pendampingan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan *Cooking Class* dirancang sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan aktivitas memasak sederhana dengan pengenalan kosakata bahasa Inggris. Pada kegiatan ini, anak-anak membuat dua jenis makanan, yaitu *fruit skewer* (sate buah) menggunakan *banana* (pisang) dan *papaya* (pepaya), serta *jam sandwich* (roti selai) menggunakan *bread* (roti), *chocolate jam* (selai cokelat) dan *strawberry jam* (selai stroberi). Selama proses berlangsung, guru memperkenalkan kosakata yang berkaitan dengan bahan makanan (*ingredients*), peralatan (*utensils*), serta kata kerja sederhana (*action verbs*) seperti *cut*, *spread*, *put*, *take*, dan *eat*. Selain itu, guru memberikan



instruksi sederhana dalam bahasa Inggris yang diikuti secara langsung oleh anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran dan respons anak terhadap penggunaan bahasa Inggris. Pengamatan difokuskan pada kemampuan anak mengenali kosakata yang diperkenalkan, memahami dan mengikuti instruksi sederhana yang disampaikan guru dalam bahasa Inggris, menggunakan atau mengulang kembali kosakata selama kegiatan berlangsung, serta tingkat keterlibatan anak dalam setiap tahapan *Cooking Class*. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan untuk mendukung hasil observasi, sedangkan catatan lapangan dimanfaatkan untuk mencatat berbagai temuan yang muncul selama proses pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi keterkaitan antara aktivitas *Cooking Class* dan proses penguasaan kosakata bahasa Inggris yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan konsep *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 2014) serta karakteristik pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh (Garton & Tekin, 2022) sehingga diperoleh gambaran mengenai peran *Cooking Class* sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dalam mendukung penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Cooking Class* dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Kegiatan *Cooking Class* dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2025 di Kelompok Bermain Blinkids.id sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Pada kegiatan ini, anak mengikuti dua aktivitas utama, yaitu membuat *fruit skewer* menggunakan buah pisang (*banana*) dan pepaya (*papaya*), serta membuat *jam sandwich* menggunakan roti (*bread*) dengan selai cokelat (*chocolate jam*) dan selai stroberi (*strawberry jam*).

Selama kegiatan berlangsung, guru memperkenalkan kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan nama bahan makanan, peralatan sederhana, serta tindakan yang dilakukan selama proses memasak. Kosakata yang dikenalkan meliputi *banana*, *papaya*, *bread*, *knife*, *plate*, *cut*, *spread*, dan *put*. Penyampaian kosakata dilakukan melalui demonstrasi, pemberian instruksi sederhana, pengulangan kata, serta komunikasi dua arah selama anak melakukan setiap tahapan kegiatan.

Pembelajaran tidak berlangsung dalam bentuk penyampaian daftar kosakata untuk dihafalkan, melainkan diintegrasikan secara langsung ke dalam aktivitas memasak. Guru menggunakan bahasa Inggris ketika memperkenalkan bahan, memberi contoh penggunaan alat, maupun mengarahkan anak untuk melakukan setiap langkah pembuatan *fruit skewer* dan *jam sandwich*. Dengan demikian, kosakata dipelajari dalam konteks penggunaannya sehingga bahasa menjadi bagian dari pengalaman belajar yang dialami anak.



Gambar 1. Anak menyusun *fruit skewer* menggunakan buah pisang (*banana*) dan pepaya (*papaya*) sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Inggris.



Gambar 2. Anak membuat *jam sandwich* menggunakan roti (*bread*), selai cokelat (*chocolate jam*), dan selai stroberi (*strawberry jam*) sambil mengikuti instruksi sederhana dalam bahasa Inggris.

Temuan Observasi terhadap Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memberikan respons positif terhadap penggunaan kosakata bahasa Inggris selama kegiatan *Cooking Class*. Pada tahap awal kegiatan, guru memperkenalkan nama bahan makanan dan peralatan yang akan digunakan melalui demonstrasi serta penyebutan kosakata secara berulang. Anak tampak memperhatikan objek yang ditunjukkan guru sambil mendengarkan pengucapan kosakata dalam bahasa Inggris. Ketika guru memperlihatkan buah pisang dan pepaya sambil mengucapkan *banana* dan *papaya*, sebagian besar anak mengarahkan perhatian pada objek yang dimaksud, kemudian mengikuti pengucapan guru secara bersama-sama.

Seiring berlangsungnya kegiatan, anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap instruksi sederhana yang diberikan dalam bahasa Inggris. Misalnya, ketika guru mengucapkan "*Take the banana*" atau "*Put the fruit on the stick*", sebagian besar anak segera mengambil bahan yang dimaksud dan melanjutkan aktivitas tanpa menunggu penjelasan ulang dalam bahasa Indonesia. Demikian pula saat guru memberikan instruksi "*Spread the jam*" pada kegiatan membuat *jam sandwich*, anak tampak mengoleskan selai pada roti sesuai arahan yang diberikan. Respons tersebut menunjukkan bahwa anak mulai menghubungkan kosakata yang didengar dengan objek maupun tindakan yang dilakukan selama kegiatan.

Observasi juga memperlihatkan bahwa pengulangan kosakata selama proses pembelajaran membantu anak menjadi lebih familiar dengan kata-kata yang digunakan. Pada



beberapa kesempatan, anak secara spontan mengulang kosakata seperti *banana*, *papaya*, dan *bread* setelah guru mengucapkannya, sementara anak lain menunjuk bahan makanan yang dimaksud ketika guru kembali menyebutkan kosakata tersebut. Meskipun sebagian besar anak masih berada pada tahap meniru pengucapan guru dan belum menggunakan kosakata secara mandiri dalam percakapan, keterlibatan mereka dalam mengulang kata serta menghubungkan kosakata dengan objek nyata menunjukkan bahwa proses pengenalan kosakata berlangsung selama kegiatan pembelajaran.

Pada tahap akhir kegiatan, respons anak terhadap instruksi sederhana tampak lebih lancar dibandingkan pada awal pembelajaran. Ketika guru kembali menggunakan kosakata yang sama pada aktivitas berikutnya, anak dapat mengikuti instruksi dengan bantuan yang lebih sedikit dan tidak lagi terlalu bergantung pada contoh yang diberikan guru. Temuan ini tidak dapat diartikan sebagai peningkatan penguasaan kosakata secara terukur karena penelitian tidak menggunakan tes kemampuan bahasa. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa paparan kosakata yang diberikan secara berulang dalam aktivitas yang bermakna membantu anak menjadi lebih familiar dengan bahasa Inggris yang digunakan selama proses pembelajaran.

Cooking Class sebagai Implementasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Kosakata

Temuan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran kosakata berlangsung melalui pengalaman langsung yang menghubungkan bahasa dengan aktivitas nyata. Anak tidak hanya mendengar kosakata yang diperkenalkan guru, tetapi juga melihat objek yang dimaksud, memegang bahan makanan, melakukan tindakan sesuai instruksi, serta menikmati hasil kegiatan yang mereka buat sendiri. Pengalaman tersebut memungkinkan anak membangun hubungan antara bentuk kata, makna, dan pengalaman konkret sehingga kosakata dipahami dalam konteks penggunaannya. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar terbentuknya pengetahuan dan pemahaman baru (Kolb, 2014).

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan memasak juga menghadirkan konteks yang autentik bagi penggunaan bahasa Inggris. Kosakata muncul secara alami ketika anak mengenali bahan makanan, menggunakan peralatan, mengikuti prosedur sederhana, dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu aktivitas, bukan sebagai materi yang dipelajari secara terpisah. Pembelajaran yang kontekstual seperti ini dipandang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus mengintegrasikan perkembangan bahasa dengan aspek perkembangan anak lainnya (Dean et al., 2021; Ifyati et al., 2025; Vaughan et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis. Guru terlebih dahulu menyiapkan bahan, memperkenalkan kosakata yang akan digunakan, mendampingi anak selama praktik, kemudian melakukan penguatan melalui pengulangan kosakata pada setiap tahapan kegiatan. Pola tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan *Cooking Class* tidak hanya ditentukan oleh aktivitas memasaknya, tetapi juga oleh bagaimana guru merancang pengalaman belajar sehingga setiap tahapan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bahasa dalam konteks yang bermakna.



Temuan ini sejalan dengan implementasi *Cooking Class* yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan proses pembelajaran (Aghitsny & Mursid, 2024).

Penggunaan *Realia*, *Exposure*, dan *Practice* dalam Pembelajaran Kosakata

Salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran pada kegiatan ini adalah penggunaan benda nyata (*realia*). Pisang, pepaya, roti, selai, piring, dan pisau menjadi media yang membantu anak menghubungkan kosakata bahasa Inggris dengan objek yang dapat mereka lihat, sentuh, dan gunakan secara langsung. Pengalaman multisensori tersebut membuat proses pengenalan kosakata menjadi lebih konkret sehingga anak tidak hanya mengingat bunyi kata, tetapi juga memahami makna berdasarkan pengalaman yang dialami. Pembelajaran menggunakan *realia* seperti ini sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan melalui penjelasan abstrak (Garton & Tekin, 2022).

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa pengulangan kosakata selama kegiatan memberikan paparan bahasa (*exposure*) yang konsisten kepada anak. Guru menggunakan kosakata yang sama pada berbagai tahapan kegiatan sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendengar kata yang sama dalam konteks yang berbeda. Paparan yang berulang tersebut kemudian diikuti dengan kesempatan praktik (*practice*) ketika anak merespons instruksi guru, mengulang pengucapan kosakata, maupun melakukan aktivitas yang diminta. Kombinasi antara *exposure* dan *practice* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami melalui interaksi yang bermakna.

Kondisi tersebut selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini memerlukan paparan bahasa yang berkelanjutan, motivasi belajar yang dibangun melalui aktivitas menyenangkan, serta kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Pada periode perkembangan bahasa, anak belum dituntut menguasai kosakata dalam jumlah besar, tetapi memerlukan stimulasi yang memungkinkan mereka mendengar, mengenali, dan menggunakan kosakata secara bertahap. Oleh karena itu, penggunaan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti *Cooking Class*, memberikan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini (Garton & Tekin, 2022; Meisani, 2022; Novitasari et al., 2023).

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cooking Class* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia prasekolah. Melalui pengalaman langsung, penggunaan benda nyata, dan interaksi selama proses memasak, kosakata diperkenalkan dalam konteks yang bermakna sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa anak menjadi lebih familiar terhadap kosakata yang diperkenalkan secara berulang selama kegiatan dan mampu mengikuti instruksi sederhana dengan lebih sedikit bantuan pada tahapan berikutnya. Meskipun penelitian ini tidak mengukur peningkatan penguasaan kosakata secara kuantitatif, hasil observasi



menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kondisi yang mendukung proses pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini (Kurniawan et al., 2026).

Secara keseluruhan, pembelajaran melalui *Cooking Class* memperlihatkan bahwa pengalaman konkret, penggunaan *realia*, paparan bahasa yang konsisten, serta kesempatan praktik merupakan komponen yang saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. Integrasi keempat aspek tersebut menjadikan bahasa tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi digunakan dalam aktivitas yang autentik dan dekat dengan kehidupan anak. Dengan demikian, *Cooking Class* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu implementasi *Experiential Learning* yang relevan untuk mendukung pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini (Aghitsny & Mursid, 2024; Dean et al., 2021; Garton & Tekin, 2022; Ifyati et al., 2025; Kolb, 2014; Meisani, 2022; Ulya & Na'imah, 2022; Vaughan et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *Cooking Class* di Kelompok Bermain Blinkids.id menunjukkan bahwa aktivitas memasak dapat diimplementasikan sebagai salah satu strategi *Experiential Learning* dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak usia prasekolah. Melalui penggunaan *realia*, instruksi sederhana, pengulangan kosakata, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan membuat *fruit skewer* dan *jam sandwich*, anak menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran, seperti mengenali kosakata yang diperkenalkan, mengikuti instruksi sederhana, serta menjadi lebih familiar dengan penggunaan kosakata bahasa Inggris selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini masih terbatas pada observasi satu kali kegiatan sehingga belum mengukur perkembangan penguasaan kosakata secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan *Cooking Class* dalam beberapa pertemuan dengan instrumen penilaian yang lebih sistematis. Bagi guru, kegiatan *Cooking Class* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghitsny, A., & Mursid, M. (2024). Implementasi cooking class bagi pengembangan kepercayaan diri anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 219–230. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i2.10595>
- Dean, M., O’Kane, C., Issartel, J., McCloat, A., Mooney, E., Gaul, D., Wolfson, J. A., & Lavelle, F. (2021). Guidelines for designing age-appropriate cooking interventions for children: the development of evidence-based cooking skill recommendations for children, using a multidisciplinary approach. *Appetite*, 161, 105125. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105125>
- Garton, S., & Tekin, S. (2022). Teaching English to young learners. In *Handbook of practical second language teaching and learning* (1st Editio, pp. 83–96). Routledge.
- Ifyati, N., Iswatiningsih, D., & Yuliati, S. (2025). COOKING CLASS SEBAGAI MEDIA INOVATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF PADA



- ANAK USIA DINI. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 151–166.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kurniawan, Y. S., Monita, D., & Rahmanita, U. (2026). Curriculum Development: Synchronizing Blended Learning and Game-Based Physical Activity to Accelerate English Vocabulary Acquisition in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 35–50. <https://ejournal.stiesnu-bengkulu.ac.id/index.php/jeced/article/view/67>
- Meisani, D. R. (2022). Conditions for teaching English to young learners: Indonesian teachers' perspectives. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.12928/eltej.v5i2.4989>
- Novitasari, Y., Prastyo, D., Reswari, A., & Iftitah, S. L. (2023). Kemampuan bahasa inggris awal pada periode linguistik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5343–5350. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5324>
- Ulya, N., & Na'imah. (2022). Peran Bahan Ajar dalam Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5191–5199. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2925>
- Vaughan, K. L., Cade, J. E., Hetherington, M. M., Webster, J., & Evans, C. E. L. (2024). The impact of school-based cooking classes on vegetable intake, cooking skills and food literacy of children aged 4–12 years: a systematic review of the evidence 2001–2021. *Appetite*, 195, 107238. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107238>